

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dewasa ini kehidupan sosial-ekonomi menunjukkan sebuah krisis. Fakta empiris memperlihatkan hampir di seluruh permukaan bumi yang kita tempati saat ini di temukan kehancuran (dibaca: kemiskinan). Terlalu mudah untuk kita menemukan pada kolom berita baik media cetak maupun media online bahwasannya di Afrika orang-orang mati karena kelaparan dan nir nutrisi. Begitu pun di Indonesia dapat dibilang sedang pada fase mengerikan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2015 mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2014, maka selama enam bulan tersebut terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 0,86 juta orang. Sementara apabila dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebanyak 0,31 juta orang.¹ Kehancuran tersebut diakibatkan ulah tangan manusia itu sendiri. Sungguh benar apa yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Ar-Ruum ayat 41:

“Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia.....”

Keadaan seperti diatas diakibatkan oleh berakhirnya Perang Dingin (Cold War) antar ideologi dunia yang telah melahirkan tatanan global baru yang lebih didominasi oleh sistem ekonomi kapitalis. Yang dimana modal sangatlah berkuasa dan sebagian kecil saja yang menjadi actor perputaran kertas bernominal. Negara-negara maju yang memiliki kekuatan modal kuat dalam praktiknya akan menghisap kekuatan sumberdaya alam negara-negara berkembang atau miskin. Karena negara miskin tidak memiliki cukup modal untuk dapat ikut berkompetensi dalam pasar internasional. Akibatnya kesenjangan antara negara maju dengan negara berkembang semakin lebar,

¹Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <http://bps.go.id/brs/view/1158/>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 pada pukul 20.30 WIB.

dan yang terjadi ialah sumber daya alam dan asset negara berkembang “dipaksa” dijual kepada negara adidaya beserta komparador-komparadornya dan diperburuk dengan terjerembab dalam perangkap hutang luar negri.

Hal tersebut pun ikut dirasakan oleh negara Indonesia selaku negara yang masih dikatan negara berkembang dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, seperti syair-syair pujangga lama yang mengungkapkan kalimnat “gemah ripah loh jinawi” yang memiliki makna negri indah dengan kekayaan melimpah. Keadaan demikian sungguh tidak layak untuk terjadi di bumi Indonesia karena bumi ini oleh mayoritas pemeluk agama Islam, yang mana panutannya adalah Nabi Muhammad SAW. Seorang tokoh yang pada masanya hadir di tengah masyarakat bukan sekedar mengajarkan kepatuhan kepada Tuhan atas wahyu yang dibawakannya, lebih dari itu ia memobilisasi dan memimpin masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial.² Dan sebenarnya Islam adalah agama yang lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Seperti mana disampaikan Ayatullah Khomeini bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah 1:100.³

Kapitalisme menurut KBBI ialah sistem dan paham ekonomi yang modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan di pasaran bebas. Dari pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwasannya ekonomi kapitalis ialah kegiatan ekonomi yang hanya dilakukan oleh kaum bermodal dan aristokrat dengan menitik beratkan pada persaingan bebas. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang memberikan kebebasan yang cukup besar bagi pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan perekonomian (produksi, distribusi, dan lain sebagainya). Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Dan semua orang bebas melakukan

² Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 107.

³ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986), 48.

kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara.⁴

Eksistensi kapitalisme ini sudah diprediksi oleh warga Amerika Serikat keturunan Jepang yang juga ahli sosiologi, Francis Fukuyama dalam buku *The End of History and The Last Man* bawasannya masa depan sejarah perkembangan ideologi-politik umat manusia akan berakhir dengan kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal. Sebagai sebuah ideologi, kapitalisme tampak semakin menguat dengan adanya blok-blok perdagangan maupun penyatuan negara-negara di kawasan tertentu untuk kepentingan ekonomi. Prediksi Fukuyama ini (paling tidak sampai akhir abad ke-20) terbukti merupakan ideologi yang paling banyak dianut oleh negara-negara di seluruh dunia.⁵ Walaupun ideologi ini banyak menimbulkan kontroversi dan pro-kontra, tetapi tetap menjadi ideologi yang digandrungi banyak manusia, karena menjanjikan kemakmuran ekonomi dan keadilan politik yang bisa diraih manusia melalui kerja keras dan penguasaan kemampuan diri secara maksimal.

Sistem kapitalis pada dasarnya ialah berasaskan pada paham sekulerisme (*Fashluddin anil hayah*), yakni segala bentuk kehidupan dunia -dalam hal ini sistem ekonomi- harus independent tanpa dipengaruhi nilai-nilai agama (*transcendental*).⁶ Sekularisasi menurut Prof. Selo merupakan suatu keharusan yang diakibatkan dari dignaknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekulerisme merupakan suatu paham yang muncul dari cita-cita renesans, pada zaman pertengahan dimana alam pikiran barat bercorak mitologis mereka benar-benar terkungkung dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan membelenggu manusia. Tapi pandangan yang cenderung teosentris akhirnya bergeser menjadi paham antroposentris, dimana paham tersebut

⁴Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideology Dunia*, (Yogyakarta:Lentera Kreasindo, 2015), 17.

⁵Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, alih bahasa M.H. Amrullah, (Yogyakarta:CV. Qalam, 2016), vii.

⁶M. Umer Capra, *Islam and Economic Challenge*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basra, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 35 dalam Umi Fariyah, *Sistem Ekonomi Neoliberalis Kapitalisme dalam Perspektif Nilai-Nilai Etik Islam*, Eksyar, Volume 01, Nomor 01, Maret 2014: 069-077, 70.

menganggap bukan tuhan, dewa-dewa yang menjadi pusat tapi manusia.⁷

Oleh sebab itu, tujuan dari kegiatan ekonomi yang mereka jalankan hanyalah bermuara pada pemenuhan materi yang sebesar-besarnya. Tanpa memerhatikan apakah kegiatan ekonomi yang dijalankannya halal atau haram, juga pun tanpa memerhatikan dampak terhadap lingkungan. Yang difikirkan oleh para penganut kapitalisme hanya keuntungan belaka.

Sistem ekonomi ini dengan doktrin perdagangan bebasnya tidak dapat kita pungkiri telah membawa umat manusia pada fase sejarah yang paling kritis dan kreatif, telah mampu mewmbuat kemajuan dengan tumbuhnya perdagangan dan investasi yang membawa perbaikan di beberapa negara. Akan tetapi tanpa disadari telah membawa malapetaka dan ketimpangan-ketimpangan. Mengakibatkan kepemilikan tanpa batak terhadap harta kekayaan atau ketidak meratanya pembagian pendapatan dan kekuasaan mengakibatkan kemiskinan menjadi tumbuh subur di tengah-tengah derap kemakmuran. Dengan kata lain hanya kemajuan semu, sesungguhnya kemajuan hanya dinikmati oleh negara maju diatas penderitaan negara jajahannya.

Terlebih lagi, dalam sistem ekonomi kapitalis yang digagas oleh Adam Smith melalui risalah terkenalnya yakni, *The Wealth of Nations* (1776) yang diakui pula sebagai tonggak utama kapitalisme klasik,⁸ sangat mendukung motto *laissez faire-laissez passer* yang menghendaki campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian. Biarkan perekonmian berjalan dengan wajar, nanti aka nada suatu tangan tak terlihat (*invisible hands*) yang akan membawa perekonomian seimbang. Karena menurut Smith, pasar akan mengalami distorsi yang membawa perekonomian pada ketidakefisienan apabila banyak campur tangan pemerintah.⁹ Ini menjelaskan lebih bawasanhya kemenangan individu diukur dengan berapa banyak modal dimiliki, karena menafikkan peran *regulator* (pemerintah).

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 262-263.

⁸Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideology Dunia*, (Yogyakarta, Lentera Kreasindo, 2015), 15.

⁹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi Ketiga*, (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2012), 32.

Di samping itu ada semboyan yang cukup terkenal dari kapitalisme “berproduksi untuk dapat berproduksi lebih besar” (*to produce, to produce and to produce*), semboyan tersebut mengakibatkan keserakahan dan berkembangnya pandangan hidup materialis serta gaya hidup yang hedonis. Akibatnya ialah para anggota masyarakat memiliki tendensi untuk menumpuk kekayaan dan enggan untuk mengeluarkannya, kecuali jika menghasilkan keuntungan untuk dirinya. Karenanya akhir sejarah akan menjadi saat yang menyedihkan. Ketika keberanian, militansi, idealism, dan humanism mulai digantikan dengan perhitungan-perhitungan ekonomi yang rasional.

Untuk melawan tatanan sosial ekonomi yang terjadi saat ini, sudah sepatutnya kita beralih ke sebuah sistem ekonomi yang mana dapat menjadi obat *paliatif* guna mengatasi penyakit dalam sosial-ekonomi seperti ini. Solusinya bukanlah sistem ekonomi sosialis (komunis) yang merupakan sebuah antitesa dari kapitalis, karena fakta sejarah membuktikan ideologi tersebut telah kalah.

“...Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Oleh karena itu dibutuhkan format ekonomi yang dapat mengatasi permasalahan di atas atau jika mengatasi terlalu berlebihan maka setidaknya meminimalisirnya, tentunya dengan tidak menyisihkan nilai-nilai etis-humanistik. Jadi, kita hendaknya beralih pada sistem ekonomi Islam, yang dalam hal ini penulis memilih pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumudin*.

Di kalangan umat Islam, Al-Ghazali lebih dikenal sebagai tokoh tasawuf dan filsafat. Namun, beliau juga mempunyai pemikiran mengenai fiqih muamalah (ekonomi). Al-Ghazali merupakan sosok ulama dan penulis yang sangat produktif. Diperkirakan telah menghasilkan 300 buah yang meliputi berbagai disiplin ilmu. Hal ini membuktikan bawasannya beliau memiliki pemikiran yang luas dalam berbagai bidang, termasuk salah satunya dalam bidang ekonomi. Di antara karya Al-Ghazali yang paling populer adalah *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*, *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Iqtishad fi al-i'tiqad*, *al-Mustasfa min 'ilm al-ushul*, *Mizan al-'Amal*, dan *al-Munqidh*

min al-Dhalal. Tulisan ini akan menguraikan mengenai konsep ekonomi Islam dalam buku *Ihya' Ulumudin* serta kesesuaian konsep tersebut dengan permasalahan ekonomi Indonesia. Akhirnya penulis memberi judul dalam penelitian ini dengan “Konsep Ekonomi Islam dalam Kitab *Ihya' Ulumudin* karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Ekonomi Indonesia.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini ada tiga hal. *Pertama*, mengenai konsep ekonomi Islam secara umum. *Kedua*, mengenai konsep ekonomi Islam dalam Kitab *Ihya' Ulumudin* karya Al-Ghazali. *Ketiga*, mengenai relevansi konsep ekonomi Islam Al-Ghazali dengan ekonomi Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern, penulis mencoba menawarkan solusi dengan telaah Konsep Ekonomi Islam Perspektif Al-Ghazali. Maka penulis lebih jauh akan menjawab pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ekonomi Islam dalam kitab *Ihya' Ulumudin* karya Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi konsep ekonomi Islam dalam kitab *Ihya' Ulumudin* karya Al-Ghazali dengan ekonomi Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research*. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep ekonomi Islam dalam kitab *Ihya' Ulumudin* karya Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi konsep ekonomi Islam dalam kitab *Ihya' Ulumudin* karya Al-Ghazali dengan ekonomi Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis¹⁰ adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah pengetahuan secara teoritis terhadap internalisasi nilai-nilai ekonomi pada realitas sekarang.
 - b. Memberikan pemahaman mengenai konsep ekonomi Islma terhadap masyarakat, khususnya bagi praktisi ekonomi dan pelaku didik.
 - c. Memberikan sumber informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang konsep ekonomi Islam yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Meningkatkan adab, etika dan moral pelaku ekonomi.
 - b. Membentuk pribadi praktisi ekonomi berbasis intelektual dan spiritual.
 - c. Memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan perekonomian, dalam memaksimalkan pera perekonomian sebagai solusi menghadapi tantangan kehidupan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 397.